



### **Pendidikan *Entrepreneurship* pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus SMP Islam Terpadu Al-Imron)**

Auril Putri Nabila<sup>1</sup>, Jauharotul Makniyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Preduan

E-mail: [nabilaaurilputri@gmail.com](mailto:nabilaaurilputri@gmail.com)<sup>1</sup>; [jauharohmakniyah11486@gmail.com](mailto:jauharohmakniyah11486@gmail.com)<sup>2</sup>

#### **Abstract**

*Entrepreneurship Education at Islamic educational institutions (Case Study of Al-Imron Integrated Islamic Middle School). Judging from observations of Entrepreneurship education so far, there has been great attention to the existence of Entrepreneurship education in this school. Entrepreneurship education can be said to be the education of prospective entrepreneurs so that a person has self-confidence, courage, independence and skill so that they can minimize failure in a business. The aim of this research is how to implement Entrepreneurship education developed at Integrated Islamic Middle Schools and what problems are faced by Integrated Islamic Middle Schools; This research uses field research with a qualitative case study type approach; The research location was carried out at Al-Imron Integrated Islamic Middle School, Pekamban, Sumenep Regency; Informants for the implementation of this research were school principals, teachers and students; Data collection techniques are observation, interviews and documentation; The data analysis used is data reduction, data presentation and conclusions; The results of the research explain that there are two types of implementation of Entrepreneurship education developed at Integrated Islamic Middle Schools, namely the first formal type in the form of lesson plans and entrepreneurial practices by cultivating used goods and making food and drinks (herbal), the second non-formal type in the form of a bazaar. The problems faced by Integrated Islamic Middle Schools are limited study time and students lack of enthusiasm for Entrepreneurship education.*

**Keywords:** Education; Entrepreneurship; Islam.

#### **Abstrak**

Pendidikan *Entrepreneurship* pada lembaga pendidikan Islam (Studi Kasus SMP Islam Terpadu Al-Imron). Menilai dari pengamatan pendidikan *Entrepreneurship* selama ini sangat memperhatikan adanya pendidikan *Entrepreneurship* disekolah ini. Pendidikan *Entrepreneurship* bisa dikatakan sebagai pendidikan calon penusaha agar dalam diri seseorang mendapat rasa percaya diri, berani, mandiri dan terampil sehingga dapat meminimalkan kegagalan dalam suatu usaha. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan *Entrepreneurship* yang dikembangkan di SMP Islam Terpadu dan apa problematika yang dihadapi SMP Islam Terpadu; Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus; Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Islam Terpadu Al-Imron, Pekamban Kabupaten Sumenep; Informan terhadap pelaksanaan sebuah penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan siswa; Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi; Analisis data yang

digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulannya; Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat dua jenis pelaksanaan pendidikan *Entrepreneurship* yang dikembangkan di SMP Islam Terpadu, yaitu *pertama* jenis formal berupa RPP dan praktik kewirausahaan dengan membudidayakan barang bekas serta pembuatan makanan dan minuman (herbal), *kedua* non formal berupa bazar. Adapun problematika yang dihadapi SMP Islam Terpadu yaitu keterbatasan waktu pembelajaran serta kurangnya antusiasme siswa terhadap pendidikan *Entrepreneurship*.

**Kata-kata kunci:** Pendidikan; *Entrepreneurship*; Islam.

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di era modern ini yang sudah semakin pesat adalah bentuk tantangan besar terhadap dunia pendidikan. Pendidikan merupakan fondasi dari kemajuan suatu bangsa. Namun, di era modern ini dunia pendidikan di hadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks dan dinamis. Lembaga pendidikan harus mampu memprediksi terhadap berkembangnya dunia tersebut dengan cara konsisten dalam mengusahakan suatu program atau kegiatan yang setara terhadap usia pertumbuhan anak didik, zaman serta situasi atau kondisi. Pendidikan pada dasarnya mempunyai tujuan yaitu membantu anak didik agar bisa mengembangkan potensinya pada masing-masing pribadi sehingga dapat menjadikan manusia dengan pribadi yang pandai, cakap, terampil dan mau hidup mandiri.<sup>1</sup>

Islam mengarahkan manusia dalam menjalankan peran kehidupannya melalui Al-Qur'an yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia. Dalam sebuah Hadist, Nabi Muhammad SAW bersabda :

كاد الفقر ان يكون كفرا

yang artinya “*hampir saja kefaqiran menyebabkan kekufuran*”.

Nabi Muhammad SAW menginginkan umatnya sejahtera secara ekonomi agar terhindar dari kekufuran. Karena tidak sedikit masalah ekonomi dapat mengakibatkan manusia tidak bersyukur atas nikmat yang Allah SWT beri.

Dalam konteks kekinian, sebagai upaya menyiapkan manusia yang terampil dan mempunyai kemandirian, banyak dikembangkan pendidikan yang berbasis *Entrepreneurship*. Pendidikan *Entrepreneurship* diharapkan mampu membangkitkan semangat berwirausaha, berkarya, dan mengembangkan bakat sesuai potensi masing-masing untuk mencukupi kebutuhan hidup dan mengembangkan ekonomi nasional.

Pendidikan merupakan upaya untuk mengatur manusia menjadi pribadi yang lebih mandiri, terampil dan pandai, salah satunya terdapat pendidikan Islam yang mempelajari

---

<sup>1</sup> Tomi Distianto, “Relevansi Konsep Pendidikan Entrepreneurship IPPHO Santosa dalam Pendidikan Islam” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014), <http://digilib.uinsa.ac.id/2000/>.

pendidikan *Entrepreneurship*. *Entrepreneurship* sangat dianjurkan bagi ummat Islam. Jika dilihat dari sejarahnya, Islam merupakan agama yang dibawa oleh kaum pedagang. Agama Islam lahir dikota dagang kemudian disebar luaskan oleh seorang pedagang. Hingga di abad ke-13, penyebaran agama Islam tetap dilakukan oleh para pedagang muslim sampai keseluruh dunia. Islam menekankan sangat pentingnya membangun serta menegakkan budaya *Entrepreneurship* didalam hidup setiap orang muslim.<sup>2</sup> Budaya ini terdiri dari sifat-sifat dasar yaitu mengajak seseorang untuk membentuk pribadi yang lebih kreatif, handal dan dapat bermanfaat untuk masyarakat sekitar.

Kata *Entrepreneurship* sudah dikenal pada tahun 1755 oleh Richard Castillon. Di luar negeri, istilah *Entrepreneurship* diketahui pada abad ke-17, sedangkan di Negara Indonesia istilah dari kata *Entrepreneurship* diketahui di akhir abad ke-20. Kata *Entrepreneurship* dalam bahasa Belanda diketahui dengan sebutan *Ondernemer*, dalam bahasa Prancis diketahui dengan sebutan *Entrepreneure* dan dalam bahasa Jerman diketahui dengan *Unternehmer*. Adapun juga dalam bahasa Indonesia, *Entrepreneur* di terjemahkan menjadi wirausaha, dimana wirausaha adalah sebuah kata gabungan yaitu wira dan usaha. Wira merupakan teladan sedangkan usaha merupakan kemauan keras untuk memperoleh manfaat.<sup>3</sup> Istilah *Entrepreneur* (kewirausahaan) asalnya merupakan salah satu disiplin ilmu dengan mempelajari tentang nilai, kemampuan serta pribadi seorang untuk menghadapi rintangan hidup agar memperoleh peluang besar meskipun terdapat macam resiko yang mungkin dihadapinya. Menurut Drucker wirausaha senantiasa mencari perubahan, menanggapi, dan memanfaatkannya sebagai peluang. Di sini entrepreneur dipahami sebagai pribadi yang mencintai perubahan karena dalam perubahan tersebut peluang selalu ada. Kewirausahaan adalah suatu gejala perilaku yang bersumber dari konsep atau teori, bukan kepribadian yang bersumber dari intuisi. Menurut Geoffrey G. Mendith, kewirausahaan merupakan gambaran dari orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil keuntungan dari padanya, serta mengambil tindakan yang tepat guna memastikan kesuksesan.

Menurut kementrian pendidikan, wirausaha merupakan bentuk sikap diri, semangat dan berkemampuan dalam mencetuskan barang baru yang begitu berharga dan istimewa

---

<sup>2</sup> Latifa Annum Dalimunthe, "Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka)," Jurnal Studi Agama dan Masyarakat 12, no. 1 (2016): 115–125, <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/467>.

<sup>3</sup> Fikri Maulana, "Pendidikan Kewirausahaan dalam Islam," IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam 2, no. 1 (2019), <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/23>.

serta mempunyai manfaat untuk diri sendiri ataupun orang lain. Adapun salah satu Ilmuwan yaitu Joseph Schumpeter mengatakan juga kalau se-orang *Entrepreneur* adalah jenis manusia yang merubah sistem perekonomian yang sudah ada dengan mendatangkan barang baru, jasa baru dan membuat bentuk forum baru atau mengolah dengan bahan baku baru.<sup>4</sup>

Pendidikan *Entrepreneurship* mulai dirintis diberbagai negara lainnya contohnya Eropa, Amerika dan Kanada. Bahkan sampai hampir sekitar 500 sekolah di Negara Amerika Serikat memfasilitasi seluruh pendidikan *Entrepreneurship* atau manajemen usaha kecil lainnya. Di Indonesia, *Entrepreneurship* memang sudah dipelajari akan tetapi baru dibatas pada beberapa bagian sekolah serta perguruan tinggi di wilayah tertentu saja. Bertambahnya tahun demi tahun pendidikan di Indonesia khususnya juga pendidikan Islam di Indonesia semakin meningkat sehingga dapat menyeimbangi pendidikan yang ada diluar negri, salah satunya pendidikan *Entrepreneurship*.

Terdapat empat aspek dasar bagi seorang *Entrepreneurship* yaitu: Dalam menjalani *Entrepreneurship* terdapat proses penciptaan hal yang baru dan unik, seorang *Entrepreneur* harus menghargai waktu dan usaha serta memiliki rasa sabar, ikhlas, dan istiqomah dalam menjalani kegiatannya, setiap kegiatan apapun yang kita lakukan saat ini pasti mempunyai resiko masing-masing. Sama halnya dengan *Entrepreneurship*, Setiap *Entrepreneurship* pasti mendapatkan imbalan, dan yang paling penting adalah independensi yang diikuti oleh kepuasan pribadi.<sup>5</sup>

Dikemukakan oleh Wirawan Ed Radianto, Tommy C. Efrata dan Eko Budi Santoso dalam bukunya, pendidikan *Entrepreneurship* adalah proses menciptakan hal berbeda atau belum ada sebelumnya untuk meningkatkan kemakmuran individu atau kelompok.<sup>6</sup> Dan untuk menjadi *Entrepreneur*, maka calon *Entrepreneur* harus mendapatkan pengalaman seutuhnya dalam ber-*Entrepreneur*.

Menurut Muhammad Ridlo Zarkasyi *Entrepreneurship* merupakan kegiatan ekonomi yang berperan penting dan mempunyai posisi strategis dalam menggerakkan perekonomian masyarakat, bukan sekedar kegiatan personal untuk menambah nilai asset.<sup>7</sup> Dan terdapat prinsip yang harus dimiliki oleh seorang *Entrepreneurship*, yaitu: mengubah

---

<sup>4</sup> Fajrus Shodiq et al., "Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneur pada Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk," *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4320–4328, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1447>.

<sup>5</sup> Serian Wijatno, *Pengantar Entrepreneurship* (Jakarta: Grasindo, 2018).

<sup>6</sup> Wirawan ED Radianto, Tommy C. Efrata, and Eko Budi Santoso, *Generasi Entrepreneur: Anda Bisa Menciptakan Entrepreneur* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018).

<sup>7</sup> Muhammad Ridlo Zarkasyi, *Entrepreneurship Intrapreneurship untuk Kemandirian dan Kelestarian Bisnis* (Ponorogo: UNIDA Press, 2021).

dan menata ulang, mengambil peluang usaha dan menanggung resiko, menciptakan organisasi kerja, dan memulai menjalankan usahanya sendiri.

Pada intinya pendidikan *Entrepreneurship* bisa dikatakan sebagai pendidikan calon pengusaha. Dan pendidikan ini mengajarkan kita untuk mempunyai jiwa yang berani, mandiri dan terampil sehingga dapat meminimalkan kegagalan dalam suatu usaha. Selain mempelajari ilmu ke agamaan, lembaga pendidikan Islam dapat menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dan sebagai tempat bagi anak dalam mendapatkan ilmu pengetahuan lalu menerapkan ilmunya untuk melatih dan mengembangkan jiwa *Entrepreneurshipnya*. Sehingga siswa tidak terlalu kaku ketika suatu hari akan memasuki dunia kerja. Jika hal ini bisa dicapai terhadap keseluruhan atau sebagian besar masyarakat sekitar dan pendidikan Islam di Indonesia maka generasi *Entrepreneur* semakin meningkat, sehingga dengan semakin kuat serta jumlah peminat yang banyak akan menjadikan ekonomi bangsa Indonesia lebih stabil dan tahan banting terhadap badai krisis keuangan atau krisis global.

Dalam suatu lembaga pendidikan, tidak hanya sekolah umum yang menyajikan pendidikan *Entrepreneurship*. Bahkan terdapat sebuah pondok pesantren yang tidak membatasi pendidikannya hanya pada pengkajian kitab, tetapi juga berusaha menyajikan program-program pendidikan *Entrepreneurship*, yang mana ketika kita membiasakan peserta didik mempelajari pendidikan *Entrepreneurship*, maka akan menjadikan peserta didik mempunyai jiwa yang mandiri, jujur, terampil, dan pandai.<sup>8</sup> Seperti halnya terjadi di SMP Islam Terpadu Al-Imron.

SMP Islam Terpadu Al-Imron adalah suatu sekolah pendidikan Islam yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Al-Imron Pakamban-Sumenep. Selain berfokus pada pendidikan keagamaan, SMP Islam Terpadu Al-Imron tersebut juga menyajikan program pendidikan *Entrepreneurship* dalam bentuk pembuatan ramuan herbal oleh para siswa di sekolah tersebut yang kemudian dipasarkan kepada masyarakat sekitar.

Alasan peneliti memilih judul “Pendidikan *Entrepreneurship* pada Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus SMP Islam Terpadu Al-Imron)” adalah karena penulis tertarik untuk meneliti bagaimana cara penerapan pendidikan *Entrepreneurship* nya di lembaga tersebut.

---

<sup>8</sup> M. Hamdani, *Entrepreneurship: Kiat Melihat dan Memberdayakan Potensi Bisnis* (Jakarta: Star Books, 2010).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus.<sup>9</sup> Penelitian studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang dimaksudkan untuk memperoleh suatu pemahaman terhadap suatu hal, salah satunya berupa sebuah program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok orang yang terkait satu sama lain dalam tempat atau waktu tertentu.<sup>10</sup> Dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti sendiri sebagai orang yang akan melakukan observasi dengan mengamati terhadap objek yang akan diteliti. Sedangkan untuk mendapatkan data tentang penelitian ini, maka peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung perihal Pendidikan *Entrepreneurship* pada Lembaga Islam: studi kasus SMP Islam Terpadu Al-Imron.

Kehadiran peneliti dalam hal ini diketahui oleh informan, dimana mereka mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai, diobservasi, dan didokumentasi. Maka peneliti menggunakan alat tulis dan kamera agar memudahkan mengambil data. Lokasi penelitian ini di SMP Islam Terpadu Al-Imron yang terletak di desa Pakamban, kecamatan Pragaan, kabupaten Sumenep Madura. Sumber data secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian: Data primer (sumber data utama) yang diperoleh dari sumber aslinya berupa wawancara dan observasi. Adapun disini yang termasuk sumber data primer adalah kepala sekolah SMP Islam Terpadu, guru pendidikan *Entrepreneur* dan peserta didik, Data sekunder (sumber data tambahan) yang diperoleh dari sumber tidak langsung, seperti contohnya berupa dokumen dan data arsip.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data; data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data terperinci, laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang diperoleh dikategorikan sesuai dengan pokok permasalahan dan dirancang dalam bentuk matriks sehingga mempermudah peneliti dalam melihat pola hubungan satu data dengan data yang lain. Kemudian data dianalisis, setelah itu disimpulkan dan dilakukan verifikasi atas data-data yang sudah diproses atau ditransfer ke dalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan pola pemecahan permasalahan yang dilakukan. Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang obyektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Untuk memperoleh keabsahan, maka data tersebut harus diteliti keabsahannya dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu: Perpanjangan Kehadiran, Ketekunan Pengamatan, Triangulasi.

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

<sup>10</sup> Muhtadi Abdul Mun'im, *Metodologi Penelitian untuk Pemula* (Sumenep: Pusdilam, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menguraikan beberapa hasil penelitian yang mengacu pada teori-teori paparan data dan dipadukan pada temuan-temuan penelitian yang sudah ditemukan peneliti dilapangan sebagai berikut:

### **Pelaksanaan Pendidikan *Entrepreneurship* yang Dikembangkan di SMP Islam Terpadu Pakamban Kabupaten Sumenep.**

Terdapat dua jenis pelaksanaan Pendidikan *Entrepreneurship* yang dikembangkan di SMP Islam Terpadu yaitu, bentuk formal meliputi RPP dan praktik, bentuk non formal berupa bazar.

#### **Formal**

##### ***Pembelajaran di dalam Kelas***

Pendidikan *Entrepreneurship* yang dikembangkan di SMP Islam Terpadu tertuju pada RPP. Sehingga ketika akan memulai praktik *Entrepreneurship*, terlebih dahulu guru menyesuaikan dengan bab yang sudah tertera di RPP. Hal tersebut sesuai dengan teori Nur Ulwiyah, bahwa dalam pengintegrasian nilai-nilai *Entrepreneurship* terdapat banyak sekali nilai yang dapat diinternalisasikan terhadap para peserta didik. Nilai yang keluar tersebut perlu diinternalisasikan lalu dicocokkan terhadap akhir dari tujuan pembelajaran serta bentuk mata pelajaran yang berkaitan. Integrasi nilai *Entrepreneurship* terhadap jalannya alur pembelajaran dapat dilakukan dari awal perancangan, penerapan, serta evaluasi pembelajaran terhadap seluruh mata pelajaran. Hingga dalam tahap ini silabus maupun RPP dibentuk agar pelaksanaan kegiatan pembelajaran bisa memfasilitasi dalam mengintegrasikan nilai-nilai *Entrepreneurship*.<sup>11</sup>

##### ***Mengadakan Praktik***

Pendidikan *Entrepreneurship* salah satu program pendidikan yang begitu penting dalam membentuk mental seorang wirausaha. Pendidikan tersebut mempunyai tujuan dengan memberikan berbagai macam-kompetensi dan pengetahuan kewirausahaan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Radianto, Tommy C. Efrata dan Eko Budi Santoso dalam bukunya, pendidikan *Entrepreneurship* adalah sebuah proses menciptakan hal lain yang beda ataupun belum pernah ada sebelum-sebelumnya dalam memajukan kedamaian individu atau kelompok.<sup>12</sup> Seperti halnya Pendidikan

---

<sup>11</sup> Nur Ulwiyah, "Integrasi Nilai-Nilai Entrepreneurship dalam Proses Pembelajaran di Kelas Guna Menciptakan Academic Entrepreneur Berkarakter," *Seminas Competitive Advantage II* 1, no. 2 (2012): 1–6, <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/view/186>.

<sup>12</sup> Radianto, Tommy C. Efrata, and Eko Budi Santoso, *Generasi Entrepreneur: Anda Bisa Menciptakan Entrepreneur*.

*Entrepreneurship* dengan membudidayakan berbagai barang bekas dan di olah menjadi suatu barang yang berguna dan bermanfaat. Serta pembuatan macam makanan dan minuman.

### **Non Formal**

Dalam pendidikan *Entrepreneurship*, siswa SMP Islam Terpadu dibiasakan untuk membuat usaha, dan hasil usaha tersebut mereka pasarkan melalui bazar, dengan dua orang siswa SMP Islam Terpadu yang menjaga stand bazar. Berlokasi di depan kelas SMP Islam Terpadu Al-Imron. Pendidikan yang berwawasan *Entrepreneurship* diperlukan dorongan yang kuat dengan memberi bekal pengetahuan serta rasa percaya diri terhadap praktek nyata di kehidupan peserta didik setiap harinya.<sup>13</sup>

### **Problematika yang Dihadapi SMP Islam Terpadu Pakamban Kabupaten Sumenep dalam Penerapan Pendidikan *Entrepreneurship***

#### ***Keterbatasan Waktu***

Melalui pembelajaran-pembelajaran di kelas, terkadang jam yang kita tempuh itu kurang kondusif karna terdapat keterbatasan waktu. Sehingga ketika pembelajaran belum selesai, tetapi sudah memasuki jam istirahat, maka siswa terkadang rela tidak mengambil jam istirahat demi menyelesaikan praktik pembelajaran pendidikan *Entrepreneurship*. Sesuai dengan teorinya, Fatchurrohman dan Ruwandi mengemukakan bahwasanya masalah muncul yang biasa dihadapi oleh peserta didik terhadap keberlangsungannya kegiatan pendidikan *Entrepreneurship*. Seperti halnya: bermain-main waktu jam pelajaran, waktu yang kurang cukup, dan lain-lain.

#### ***Kurangnya Antusiasme Siswa***

Selain terdapat keterbatasannya waktu dalam pembelajaran, kurangnya antusiasme dari para siswa karena kegiatan yang padat membuat siswa sering melamun, lesu, jenuh dan tidak semangat. Terkadang siswa kurang antusias ketika penyampaian materi oleh guru Pendidikan *Entrepreneurship* di dalam kelas. Akan tetapi, ketika sudah mengadakan praktik maka siswa akan semangat dalam melaksanakan pembuatan usaha. Sesuai dengan teorinya, Fatchurrohman dan Ruwandi mengemukakan bahwasanya masalah muncul yang biasa dihadapi oleh peserta didik terhadap keberlangsungannya kegiatan pendidikan *Entrepreneurship* yaitu kurangnya konsentrasi siswa.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Hurriah Ali Hasan, "Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik dan Implikasi dalam Memandirikan Generasi Muda," *Pilar: Journal Perspective of Contemporary Islamic Studies* 11, no. 1 (2020): 99–111, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/4909>.

<sup>14</sup> Ibid.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pendidikan kewirausahaan di SMP Islam Terpadu Al-Imron, Sumenep, yang bertujuan untuk memahami implementasi pendidikan kewirausahaan dan tantangan yang dihadapi sekolah ini. Pendidikan kewirausahaan di sini bertujuan untuk membekali siswa dengan kepercayaan diri, keberanian, kemandirian, dan keterampilan yang diperlukan untuk meminimalkan kegagalan dalam berbisnis. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari kepala sekolah, guru, dan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di SMP Islam Terpadu Al-Imron dibagi menjadi dua jenis: formal dan non-formal. Pendidikan formal melibatkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan praktik kewirausahaan seperti budidaya barang bekas dan pembuatan makanan serta minuman herbal. Pendidikan non-formal dilakukan melalui kegiatan bazar di mana siswa menjual produk yang mereka buat. Penelitian ini juga mengidentifikasi dua masalah utama yang dihadapi sekolah: keterbatasan waktu belajar dan kurangnya antusiasme siswa terhadap pendidikan kewirausahaan.

Keterbatasan waktu belajar seringkali mengganggu proses pembelajaran di kelas, menyebabkan siswa harus mengorbankan waktu istirahat untuk menyelesaikan pelajaran. Selain itu, padatnya kegiatan sekolah membuat siswa kurang bersemangat dalam mengikuti materi kewirausahaan di kelas, meskipun mereka lebih antusias saat melakukan praktik.

Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai kewirausahaan dalam seluruh mata pelajaran dan proses pembelajaran di sekolah. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pendidikan kewirausahaan di SMP Islam Terpadu Al-Imron memiliki potensi besar untuk membentuk siswa yang mandiri, kreatif, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada pengajaran agama tetapi juga pada pengembangan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman modern. Pendidikan kewirausahaan yang efektif di sekolah ini dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia dalam mengembangkan generasi muda yang kompeten dan berdaya saing tinggi di bidang ekonomi.

## REFERENSI

- Dalimunthe, Latifa Annum. "Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka)." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 12, no. 1 (2016): 115–125. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/467>.
- Distianto, Tomi. "Relevansi Konsep Pendidikan *Entrepreneurship* IPPHO Santosa dalam Pendidikan Islam." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014.

- <http://digilib.uinsa.ac.id/2000/>.
- Hamdani, M. *Entrepreneurship: Kiat Melihat dan Memberdayakan Potensi Bisnis*. Jakarta: Star Books, 2010.
- Hasan, Hurriah Ali. "Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik dan Implikasi dalam Memandirikan Generasi Muda." *Pilar: Journal Perspective of Contemporary Islamic Studies* 11, no. 1 (2020): 99–111. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/4909>.
- Maulana, Fikri. "Pendidikan Kewirausahaan dalam Islam." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019). <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/iq/article/view/23>.
- Mun'im, Muhtadi Abdul. *Metodologi Penelitian untuk Pemula*. Sumenep: Pusdilam, 2021.
- Radianto, Wirawan ED, Tommy C. Efrata, and Eko Budi Santoso. *Generasi Entrepreneur: Anda Bisa Menciptakan Entrepreneur*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.
- Shodiq, Fajrus, Nur Khusaini, Muhammad Nur Ikhsan, Siti Halawatus Sa'diyah, and Aulia Faiqotul Himma. "Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneur pada Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk." *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4320–4328. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1447>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Ulwiyah, Nur. "Integrasi Nilai-Nilai *Entrepreneurship* dalam Proses Pembelajaran di Kelas Guna Menciptakan Academic Entrepreneur Berkarakter." *Seminas Competitive Advantage II* 1, no. 2 (2012): 1–6. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/view/186>.
- Wijatno, Serian. *Pengantar Entrepreneurship*. Jakarta: Grasindo, 2018.
- Zarkasyi, Muhammad Ridlo. *Entrepreneurship Intrapreneurship untuk Kemandirian dan Kelestarian Bisnis*. Ponorogo: UNIDA Press, 2021.